

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 3 Banjarmasin

MIN 3 Kota Banjarmasin beralamat di kelurahan Pamurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan. Madrasah ini didirikan pada tanggal 12 Januari 1930 oleh tokoh agama setempat yang bernama K.H. Ahmad bin Abdul Hamid berdiri atas sebidang tanah wakaf yang dihibahkan oleh yayasan Irtiqayah dan menjadi milik Departemen Agama Kota Banjarmasin yang bersertifikat dengan ukuran luas tanah 1323 m². Pada awalnya madrasah ini berstatus swasta dengan nama MI Irtiqayah. Pada tanggal 12 Maret 1995 status MI Irtiqayah berubah menjadi negeri dengan nama MIN 3 Pemrus Dalam Banjarmasin yang diresmikan langsung oleh Walikota Banjarmasin atas dasar keputusan Menteri Agama No. 155 A Tanggal 20 November 1995. Pada bulan Juli 2017 MIN 3 Kota Banjarmasin berubah nama menjadi MIN 3 Kota Banjarmasin, atas dasar keputusan dari Kementrian Agama.

Adapun yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah MIN 3 Kota Banjarmasin, yaitu:

- 1) H. M. Yusuf Husin menjabat mulai dari madrasah berdiri smpai tahun 1997.
- 2) H. Yarkani Agub menjabat sebagai Kepala Madrasah sejak dinegerikannya MIN Pemurus Dalam, yaitu pada tahun 1997-2006.

- 3) H. Abd. Basith, S.Ag menjabat sebagai Kepala Madrasah sejak tahun 2006-2011.
- 4) Dra. Hj Juhairiah menjabat sebagai Kepala Madrasah sejak tahun 2012-2021.
- 5) Ermawati menjabat sebagai Plt. Kepala Madrasah sejak Januari-Mei tahun 2022.
- 6) H. Abdul Basith, S.Ag menjabat sebagai Kepala Madrasah sejak tahun 2022 sampai sekarang.

b. Alamat MIN 3 Banjarmasin

Alamat penelitian ini adalah MIN 3 Banjarmasin yang terletak di Jl. Bakti Rt. 32 No. 27, Kelurahan Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

c. Visi Misi MIN 3 Banjarmasin

1) Visi

Terwujudnya generasi yang beriman, bertaqwa, unggul dalam kualitas akademik dan non akademik, menguasai IPTEK, serta berperan aktif dalam melestarikan lingkungan hidup.

2) Misi

- a) Menanamkan keyakinan/akidah melalui pengamalan ajaran agama dan bersikap moderat beragama.
- b) Meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan

serta tata kelola madrasah.

- c) Menyelenggarakan pembelajaran aktif, kreatif inovatif dan kompetitif.
- d) Meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan generasi yang bermoral, kreatif, maju dan mandiri.
- e) Menyelenggarakan pembelajaran yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f) Menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter menuju generasi yang bermoral, kreatif, maju dan mandiri.
- g) Melaksanakan perilaku hidup bersih, sehat serta peduli dan cinta lingkungan.
- h) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga madrasah, komite dan lingkungan serta instansi terkait dalam upaya melestarikan lingkungan hidup.

d. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan hasil informasi mengenai jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MIN 3 Kota Banjarmasin untuk tahun ajaran 2024/2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MIN 3 Banjarmasin

No	Nama	Jabatan
1.	H. Abdul Basith, S.Ag	Kepala Madrasah
2.	Hj. Barzakiah, S.Pd.I	Guru

3.	Fathul Jannah, S.Pd	Guru
4.	Norsyamsiah, S.Pd.I	Guru
5.	Amelia Shalehah, S.Pd	Guru
6.	Muhammad Rasyid Ridha, S.Pd	Guru
7.	Raihatul Jannah, S.Pd	Guru
8.	Muflihah Hariyati, S.Pd	Guru
9.	Dina Khairatun Hisan, S.Pd	Guru
10.	Ermawati, S.Ag	Guru
11.	Dra. Hj. Nur Hidayah, S.Pd.I	Guru
12.	Hj. Yuhanis, S.Pd.I	Guru
13.	Juhairiah, S.Pd.I	Guru
14.	Risfa Budiarti, S.Pd.I	Guru
15.	Muslimah, S.Pd.I	Guru
16.	M. Aminullah, S.Pd.I	Guru
17.	Almira Zhafirah, S.Pd	Guru
18.	Mardiana, S.Pd.I	Guru
19.	Zainuddin, S.Ag	Guru
20.	Ahmad Fauzan Ilmi, M.Pd	Guru
21.	Hj. Ida Marlina, S.Pd	Guru
22.	Rendi Sabbah Khalishy, S.Pd	Guru
23.	Wahyu Bahir	Guru
24.	Hj. Nur Laily, S.Pd.I	Guru
25.	Mukarramah, S.Pd.I	Guru
26.	Aulia Azizah, A.Md	Perpustakaan
27.	Amir Husin, S.Ag	TU
28.	Mifthah, S.Ag	TU
29.	Hasan Basri	TU

e. Data Wali Kelas

4. 1 Data Wali Kelas MIN 3 Banjarmasin

No.	Wali Kelas	Jabatan
1.	<u>Hj. Barzakiah, S. Pd. I</u> NIP.19670407 200604 2 014	Wali Kelas I A
2.	<u>Norsyamsiah, S.Pd.I</u> NIP.19711005 200604 2 025	Wali Kelas I B
3.	<u>Hj. Yuhanis, S.Pd.I</u> NIP.19660823 1992032 001	Wali Kelas I C
4.	<u>Dra.Hj.Nurul Hidayah, S.Pd.I</u> NIP.19670119 200701 2 009	Wali Kelas 2 A
5.	<u>Dina Khairatun Hisan, S,Pd</u> NIP.	Wali Kelas 2 B
6.	<u>M. Aminullah, S.Pd.I</u> NIP.19700401 200710 1 001	Wali Kelas 3 A
7.	<u>Amelia Shalehah, S.Pd</u> NIP.	Wali Kelas 3 B
8.	<u>Almira Zhafirah, S.Pd</u> NIP.19961011 202421 2 051	Wali Kelas 3 C
9.	<u>Muslimah, S.Pd.I</u> NIP.19730228 200710 2 002	Wali Kelas 4 A
10.	<u>Ermawati, S.Ag</u> NIP.19750228 200710 2 002	Wali Kelas 4 B
11.	<u>Risfa Budiarti, S.Pd.I</u> NIP.19770606 200710 2 003	Wali Kelas 5 A
12.	<u>Muhammad Rasyid Ridha, S.Pd</u>	Wali Kelas 5 B
13.	<u>Muflihah Hariyati, S. Pd</u> NIP.19930207 201903 2 023	Wali Kelas 5 C
14.	<u>Raihatul Jannah, S. Pd</u> NIP.19911020 201903 2 023	Wali Kelas 6 A
15.	<u>Juhairiah, S.Pd.I</u> NIP.19820603 200501 2 006	Wali Kelas 6 B
16.	Fathul Jannah,S.Pd NIPPPK.19780310 202221 2 013	Wali Kelas 6 C

f. Sarana Prasarana yang Menunjang Peserta Didik Dalam Pembelajaran

Kondisi sarana dan prasarana di MIN 3 Banjarmasin tergolong cukup memadai. Sejak awal berdiri madrasah ini telah mengalami perkembangan signifikan dalam hal pembangunan. Saat ini, ruang kelas yang tersedia sudah mampu menampung seluruh siswa yang terdaftar.

Bangunan madrasah ini terdiri atas beberapa bagian, seperti ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang kelas, dan ruang lainnya. Informasi lebih lanjut mengenai kondisi sarana dan prasarana MIN 3 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 1 Keadaan Sarana dan Prasarana di MIN 3 Banjarmasin

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor Guru	1	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Kelas	16	Baik
5.	Aula	1	Baik
6.	Musholla	1	Baik
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Toilet Guru	1	Baik
9.	Toilet Siswa	4	Baik
10.	Koperasi Sekolah	1	Baik
11.	Gudang	1	Baik
12.	Tempat Parkir	1	Baik
13.	Bank Sekolah	1	Baik

2. Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin

Kurikulum Merdeka di sekolah Dasar Hadir sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, menyenangkan dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Guru merupakan ujung tombak dalam keberhasilan pendidikan di Sekolah Dasar, peran mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi siswa-siswanya. Namun, dalam pelaksanaan tugasnya guru SD sering kali dihadapkan pada berbagai macam permasalahan. Terdapat sejumlah permasalahan yang muncul selama proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.

Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 3 Banjarmasin. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak A selaku kepala sekolah MIN 3 Banjarmasin. Keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar tidak cukup hanya di peroleh dari perencanaan pembelajaran yang baik saja, melainkan juga memerlukan pelaksanaan yang optimal dan konsisten :

“Dalam pelaksanaan pembelajaran, sekuat apapun rencana yang disusun, kalau dalam pelaksanaannya tidak dijalankan dengan optimal, maka hasilnya pun tidak akan maksimal. Guru harus benar-benar memahami karakteristik siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mampu beradaptasi dengan dinamika kelas”⁴⁰

⁴⁰ Hasil wawancara dengan bapak A selaku Kepala Madrasah MIN 3 Banjarmasin pada tanggal 19 April

Hal tersebut juga sependapat yang disampaikan oleh ibu E selaku wakil kepala bidang kurikulum :

“Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka perlu dipastikan bahwa para guru benar-benar siap, baik secara mental maupun profesional, untuk memahami dan menghayati filosofi dasar kurikulum tersebut. Kurikulum Merdeka bukan sekedar perubahan pada materi ajar atau struktur kurikulum semata, melainkan sebuah transformasi menyeluruh dalam cara pandang dan pendekatan pendidikan”⁴¹

Peran guru mengalami pergeseran yang signifikan, tidak lagi hanya sebagai penyampai materi secara satu arah, guru kini dituntut untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang fleksibel, dinamis, dan berpusat pada siswa. Artinya guru perlu meninggalkan pola pengajaran lama yang cenderung kaku dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Fokus utama pembelajaran bukan hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas, kemandirian, serta kemampuan berpikir siswa.

Perubahan paradigma ini tentu tidak dapat dilakukan secara instan. Dibutuhkan waktu, komitmen dan kesiapan dari para guru untuk beradaptasi dengan pendekatan baru tersebut.

Berikut berbagai macam problematika guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar:

a. Menguasai Bahan/Materi

MIN 3 Banjarmasin, guru merupakan garda terdepan dalam proses pembelajaran yang berkualitas. Salah satu indikator profesionalisme guru di madrasah ini adalah penguasaan bahan ajar atau materi pelajaran yang mendalam.

⁴¹ Hasil wawancara dengan ibu E selaku Wakil Kepala Madrasah MIN 3 Banjarmasin bidang Kurikulum pada tanggal 22 April 2025

Setiap guru memiliki pemahaman yang kuat terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum, serta mampu menjabarkannya ke dalam tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Penguasaan materi ini juga terlihat dari kepercayaan diri guru saat menjawab pertanyaan siswa, memberikan penjelasan tambahan ketika siswa mengalami kesulitan, dan mampu melakukan pengayaan bagi siswa yang sudah memahami materi lebih cepat. Dengan penguasaan bahan ajar yang baik, guru di MIN 3 Banjarmasin tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator dan motivator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi seluruh siswa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu N selaku guru kelas I menyatakan

bahwa:

“Menguasai materi pembelajaran dengan baik. Selalu mempersiapkan pembelajaran berdasarkan kurikulum, menggunakan bahasa yang sederhana, serta media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas I. Tantangan seperti perbedaan kemampuan siswa diatasi dengan metode pengayaan dan remedial. Untuk terus meningkatkan penguasaan materi, beliau aktif mengikuti pelatihan, berbagi pengalaman dengan guru lain, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar.”⁴²

Setiap materi disiapkan dengan mengacu pada kurikulum dan disesuaikan dengan karakteristik siswa usia dini. Dalam menyampaikan pelajaran, beliau menggunakan bahasa yang sederhana, alat peraga, lagu, serta pendekatan kontekstual agar siswa lebih mudah memahami. Beliau juga menyadari pentingnya diferensiasi pembelajaran, sehingga menerapkan metode pengayaan bagi siswa yang cepat memahami dan remedial bagi yang mengalami kesulitan. Selain itu,

⁴² Hasil wawancara dengan ibu N selaku guru kelas I B pada tanggal 17 April 2025

Terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, diskusi antar guru, serta pemanfaatan teknologi dan sumber belajar lainnya untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Hal tersebut juga di sampaikan oleh ibu D selaku guru kelas II:

“Dalam mempersiapkan pembelajaran, beliau selalu menelaah kompetensi dasar, menyusun perangkat ajar, serta memilih media yang sesuai untuk usia siswa kelas II. Beliau menyampaikan materi dengan cara yang menarik, seperti melalui cerita, permainan edukatif, dan media visual agar siswa lebih mudah memahami konsep-konsep dasar. Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga fokus siswa yang mudah teralihkan, namun hal tersebut diatasi dengan variasi metode dan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Mengikuti kegiatan pelatihan dan komunitas guru untuk terus mengembangkan kemampuannya dan memastikan bahwa materi yang diajarkan selalu relevan dan mudah dipahami oleh siswa.”⁴³

Setiap materi dipersiapkan secara matang dengan mengacu pada kurikulum dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat perkembangan siswa kelas II. Menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti bercerita, diskusi kelompok, media gambar, serta permainan edukatif untuk menarik minat belajar siswa. Dalam menghadapi perbedaan kemampuan belajar, beliau menerapkan pendekatan individual dan memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang membutuhkan. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran, beliau aktif mengikuti pelatihan, berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, serta memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar tambahan. Hal ini mencerminkan komitmen beliau dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan mudah dipahami oleh siswa.

⁴³ Hasil wawancara dengan ibu D selaku guru kelas II B pada tanggal 16 April 2025

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IV yaitu

ibu M menyampaikan bahwa:

“mengembangkan strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas menengah. Dalam mempersiapkan pembelajaran, beliau selalu merujuk pada kurikulum dan memadukannya dengan materi tambahan yang relevan dan kontekstual. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan tematik terpadu, disertai diskusi, proyek sederhana, dan penggunaan media digital untuk meningkatkan pemahaman siswa. Tantangan yang dihadapi adalah menjaga motivasi belajar siswa di tengah perkembangan teknologi dan distraksi gadget, namun beliau mengatasinya dengan pembelajaran interaktif dan tugas-tugas yang melibatkan kreativitas. Selain itu, beliau rutin mengikuti pelatihan, seminar, dan kegiatan KKG untuk terus mengembangkan kompetensi dan memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.”⁴⁴

Dalam proses mengajar, mengacu pada kurikulum yang berlaku serta menambahkan materi penunjang yang relevan agar pembelajaran lebih kontekstual dan menarik. Metode yang digunakan bervariasi, seperti diskusi, kerja kelompok, presentasi, serta penggunaan media digital untuk mendukung pemahaman siswa. Mampu menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa, termasuk memberikan bimbingan bagi yang mengalami kesulitan belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, aktif dalam kegiatan KKG dan pelatihan guru, serta terus mencari inovasi agar pembelajaran di kelas IV tetap menyenangkan dan mudah dipahami.

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu R selaku guru kelas V bahwa:

“Dalam mempersiapkan pembelajaran, mengkaji kurikulum, menyusun perangkat ajar dengan cermat, serta memilih metode yang sesuai dengan karakter siswa kelas atas yang mulai berpikir lebih kritis. Menggunakan variasi strategi seperti diskusi, praktik langsung, dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga memperhatikan perbedaan kemampuan siswa dengan memberikan pengayaan maupun pendampingan khusus. Untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pengajarannya, beliau aktif mengikuti pelatihan guru, kegiatan KKG, serta terus memperbarui wawasan pendidikan agar mampu menciptakan suasana

⁴⁴ Hasil wawancara dengan ibu M selaku guru kelas IV A pada tanggal 16 April 2025

belajar yang efektif, interaktif, dan menyenangkan.”⁴⁵

Mempersiapkan pembelajaran, tidak hanya mengacu pada kurikulum, tetapi juga menyesuaikan materi dengan kondisi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa agar lebih mudah dipahami. Menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, presentasi, serta memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. juga tanggap terhadap perbedaan kemampuan siswa dengan menyediakan materi pengayaan bagi siswa yang cepat memahami dan pendampingan bagi yang masih kesulitan. Komitmennya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ditunjukkan dengan keaktifannya dalam mengikuti pelatihan, kegiatan KKG, dan upaya mencari sumber belajar tambahan. Hal ini membuktikan bahwa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

b. Mencintai Profesi Keguruan

Menjadi guru di MIN 3 Banjarmasin bukan sekadar menjalankan tugas mengajar, tetapi merupakan bentuk pengabdian dan kecintaan terhadap dunia pendidikan. Guru-guru di madrasah ini menjalani profesinya dengan penuh dedikasi dan semangat, menyadari bahwa mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing, pendidik akhlak, dan teladan bagi siswa. Kecintaan terhadap profesi tercermin dari ketulusan mereka dalam membimbing siswa, kesabaran menghadapi beragam karakter anak, serta semangat belajar sepanjang hayat untuk terus meningkatkan kualitas diri. Meskipun dihadapkan pada tantangan, seperti perubahan kurikulum, keterbatasan fasilitas, dan kebutuhan siswa yang beragam,

⁴⁵ Hasil wawancara dengan ibu R selaku guru kelas V A pada tanggal 17 April 2025

para guru di MIN 3 Banjarmasin tetap menunjukkan komitmen tinggi, karena bagi mereka mendidik adalah panggilan hati. Mereka percaya bahwa membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing adalah bagian dari ibadah yang mulia. Dengan semangat cinta profesi inilah, suasana belajar di MIN 3 Banjarmasin menjadi lebih hidup, hangat, dan bermakna.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu N selaku guru kelas I bahwa:

“Mencintai profesi ini karena melihat perkembangan anak-anak adalah kebahagiaan tersendiri. Dari yang awalnya belum bisa membaca, lama-lama mereka bisa lancar dan percaya diri. Itu kepuasan yang tidak bisa digantikan dengan apapun. Selain itu, interaksi dengan siswa membuat selalu merasa bersemangat.”⁴⁶

Profesi guru merupakan panggilan hati yang dijalani dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab. Mencintai pekerjaannya karena merasa memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar siswa, terutama di masa transisi awal mereka dari taman kanak-kanak ke dunia sekolah yang lebih formal. Melihat perkembangan siswa dari yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung hingga akhirnya mampu memahami pelajaran menjadi kebahagiaan tersendiri yang tidak ternilai. Meskipun tantangan sering muncul, seperti perbedaan karakter, tingkat pemahaman, dan kebutuhan siswa yang beragam, beliau tetap menjalani tugasnya dengan semangat dan rasa cinta yang tinggi terhadap anak-anak. Menjadi guru bukan hanya pekerjaan rutin, tetapi juga ladang ibadah dan bentuk pengabdian tulus untuk mencerdaskan generasi bangsa dengan penuh kasih sayang dan keteladanan.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ibu D selaku guru kelas I B pada tanggal 17 April 2025

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu D selaku guru kelas II:

“menjadi guru adalah profesi yang sangat ia cintai karena memberikan kesempatan untuk mendampingi anak-anak dalam proses belajar dan tumbuh. Merasa bangga bisa ikut berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan kemampuan dasar siswa di usia yang masih dini. Menurutnya, setiap anak memiliki keunikan masing-masing, sehingga sebagai guru harus sabar, kreatif, dan fleksibel dalam menyampaikan materi agar mudah dipahami. Tantangan seperti perbedaan kemampuan belajar dan tingkat konsentrasi siswa yang dihadapi dengan pendekatan yang menyenangkan, seperti belajar sambil bermain, menggunakan media visual, serta memberi perhatian khusus bagi yang membutuhkan. Selalu berupayameningkatkan kualitas diri melalui pelatihan dan diskusi dengan rekan sejawat. Profesi guru bukan hanya mengajar, tapi juga membimbing dengan hati, dan itulah yang membuatnya semakin mencintai dunia pendidikan.”⁴⁷

profesi guru adalah panggilan hati yang sangat ia cintai. Ia merasa bangga dapat mendampingi perkembangan siswa di usia dini, khususnya dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar. Dalam mengajar, beliau menggunakan metode yang menyenangkan dan bervariasi seperti belajar sambil bermain dan media visual, agar materi mudah dipahami. Ia juga memperhatikan perbedaan kemampuan siswa dengan memberikan bimbingan tambahan bagi yang membutuhkan. Untuk meningkatkan kualitas mengajar, beliau aktif mengikuti pelatihan dan berdiskusi dengan sesama guru. Menjadi guru adalah bentuk pengabdian yang penuh makna dan tanggung jawab.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IV yaitu dengan ibu M menyampaikan bahwa:

“menjadi guru adalah panggilan jiwa yang dijalani dengan penuh semangat dan tanggung jawab. Ia menyadari bahwa siswa kelas IV mulai menunjukkan kemandirian dan pemikiran logis, sehingga pembelajaran harus dirancang menarik dan menantang. Dalam mengajar, beliau menggunakan metode bervariasi seperti kerja kelompok, tanya jawab, serta pemanfaatan media digital

⁴⁷ Hasil wawancara dengan ibu D selaku guru kelas II B pada tanggal 16 April 2025

untuk mendorong partisipasi aktif siswa. uga berusaha memahami karakter masing-masing siswa agar pendekatan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan mereka. Meski tantangan selalu ada, seperti siswa yang kurang fokus atau memiliki kemampuan berbeda, hal itu justru menjadi motivasi untuk terus belajar dan berkembang. Bagi beliau, menjadi guru adalah sebuah kehormatan karena dapat berkontribusi langsung dalam membentuk karakter dan masa depan anak bangsa.”⁴⁸

Profesi guru merupakan panggilan jiwa yang dilandasi rasa tanggung jawab dan kecintaan terhadap dunia pendidikan. Ia memahami bahwa siswa kelas IV berada pada tahap perkembangan berpikir yang mulai logis dan kritis, sehingga pembelajaran harus dikemas secara menarik dan bervariasi. Menerapkan metode seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan penggunaan media pembelajaran digital untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Selain itu, beliau juga berupaya mengenali karakter setiap siswa agar bisa memberikan pendekatan yang tepat sesuai kebutuhan mereka. Meskipun tantangan seperti perbedaan kemampuan belajar dan motivasi siswa sering muncul, hal tersebut justru menjadi dorongan untuk terus belajar dan mengembangkan diri melalui pelatihan maupun kegiatan KKG. Menjadi guru bukan hanya tugas profesional, tetapi juga bentuk pengabdian dalam membentuk generasi yang cerdas, mandiri, dan berakhlak.

Hal tersebut juga disampaikan oleh guru kelas V ibu R selaku guru kelas V:

“Sebagai guru merupakan tanggung jawab mulia yang dijalani dengan penuh cinta dan komitmen. Merasa bangga dapat menjadi bagian dari proses tumbuh kembang siswa yang mulai menunjukkan kemandirian dan pemikiran kritis. Dalam pembelajaran, beliau senantiasa menyiapkan materi dengan matang, menggunakan metode aktif seperti diskusi, presentasi, dan pemanfaatan teknologi agar siswa lebih antusias dan memahami pelajaran dengan baik. Juga menyadari pentingnya pendekatan yang berbeda untuk setiap karakter siswa, sehingga ia berupaya memberikan perhatian khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tantangan seperti perbedaan minat dan konsentrasi siswa menjadi pemacu baginya untuk terus belajar

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu M selaku guru kelas IV A pada tanggal 16 April 2025

dan mengikuti berbagai pelatihan. Menjadi guru bukan hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga mendidik dengan hati, membentuk sikap, dan memberi teladan dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁹

menjadi guru adalah tanggung jawab besar yang ia jalani dengan penuh rasa cinta dan dedikasi. Ia merasa bangga bisa membimbing siswa yang sedang berada pada fase penting dalam membentuk pola pikir logis dan sikap mandiri. Dalam mengajar, beliau selalu berusaha menyajikan materi secara menarik melalui diskusi, pemecahan masalah, dan penggunaan media pembelajaran digital. Juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memerlukan bimbingan tambahan, karena percaya bahwa setiap anak memiliki potensi yang harus dikembangkan. Tantangan dalam kelas justru menjadi motivasi untuk terus belajar, mengikuti pelatihan, dan berkolaborasi dengan guru lain agar pembelajaran semakin efektif. Bagi beliau, guru adalah figur yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi dan membentuk karakter generasi masa depan.

c. Keterampilan Mengajar

Guru-guru di MIN 3 Banjarmasin menunjukkan keterampilan mengajar yang baik dan profesional dalam setiap proses pembelajaran. Mereka mampu merancang kegiatan belajar yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Penggunaan metode bervariasi seperti diskusi kelompok, tanya jawab, bermain peran, hingga integrasi teknologi pembelajaran menjadi bagian dari upaya mereka dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan. Selain itu, guru-guru juga terampil dalam mengelola kelas, membangun komunikasi yang positif dengan siswa, serta memberikan umpan balik

⁴⁹ Hasil wawancara dengan ibu R selaku guru kelas V A pada tanggal 17 April 2025

yang membangun. Mereka senantiasa melakukan refleksi dan peningkatan diri melalui pelatihan, kegiatan KKG, maupun pembelajaran mandiri. Hal ini mencerminkan bahwa keterampilan mengajar para guru di MIN 3 Banjarmasin tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, mendidik dengan hati, dan mendorong tumbuh kembang siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu N selaku guru kelas I menyampaikan bahwa:

“keterampilan mengajar sangat penting, terutama dalam menangani siswa usia dini yang masih dalam tahap penyesuaian dan pengenalan dasar-dasar belajar. Menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan seperti bernyanyi, bercerita, dan bermain sambil belajar untuk menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami materi secara perlahan. Dalam proses mengajar, juga mengedepankan pendekatan yang sabar dan penuh kasih sayang agar siswa merasa nyaman dan percaya diri di kelas. Menggunakan media visual seperti gambar dan alat peraga untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar seperti huruf dan angka. Selain itu, ia secara rutin mengevaluasi kemampuan siswa dan menyesuaikan strategi pengajarannya agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Menjadi guru kelas I bukan hanya tentang mengajarkan materi, tetapi juga membangun pondasi karakter dan semangat belajar anak sejak dini.”⁵⁰

Memiliki keterampilan mengajar yang baik, khususnya dalam membimbing siswa usia dini yang masih memerlukan pendekatan lembut dan menyenangkan. Mampu menciptakan suasana kelas yang hangat dan penuh semangat dengan menggunakan metode pembelajaran aktif seperti bernyanyi, bermain, dan bercerita. Menunjukkan bahwa mampu menjaga perhatian siswa, memberikan instruksi dengan jelas, serta menggunakan alat peraga yang menarik untuk mendukung pemahaman materi dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain juga

⁵⁰ Hasil wawancara dengan ibu N selaku guru kelas I B pada tanggal 17 April 2025

terampil dalam mengelola kelas secara efektif, memberikan penguatan positif, dan menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Hal ini mencerminkan bahwa keterampilan mengajar beliau tidak hanya mencakup penyampaian materi, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu D selaku guru kelas II:

“Dalam keterampilan mengajar harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa yang mulai aktif dan ingin tahu. Dalam kegiatan belajar mengajar, menggunakan pendekatan yang bervariasi seperti belajar sambil bermain, penggunaan media gambar, serta kerja kelompok sederhana agar siswa tetap fokus dan tidak mudah bosan. Juga terampil dalam menyampaikan materi secara bertahap dan jelas, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah. Mampu membangun interaksi yang baik dengan siswa, sabar dalam membimbing yang kesulitan, serta mampu menciptakan suasana kelas yang tertib dan menyenangkan. Percaya bahwa guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga fasilitator dan motivator yang harus terus belajar untuk mengembangkan kualitas mengajarnya.”⁵⁷

Menunjukkan bahwa keterampilan mengajar yang adaptif dan penuh kreativitas. Siswa kelas II membutuhkan pendekatan yang menyenangkan agar tetap fokus dan tertarik pada pelajaran. Dalam praktiknya, beliau menggabungkan metode ceramah ringan, permainan edukatif, dan penggunaan media visual untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Juga terampil dalam mengelola kelas, menjaga kedisiplinan, dan membangun komunikasi positif dengan siswa. Kemampuannya dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakter siswa menunjukkan bahwa ia memahami betul kebutuhan perkembangan peserta didiknya. Keterampilan mengajar tidak hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun semangat belajar siswa setiap hari.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IV yaitu ibu M menyampaikan bahwa:

“Siswa kelas IV sudah mulai berpikir kritis dan mandiri, sehingga guru harus mampu mengelola kelas dengan baik serta menyajikan materi secara menarik dan terstruktur. Dalam kegiatan belajar, beliau menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, presentasi, dan pemecahan masalah agar siswa lebih terlibat dan berani mengungkapkan pendapat. Juga menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kemampuan dan karakter siswa, serta memberi perhatian khusus bagi yang memerlukan bimbingan tambahan. Keterampilan mengajar mencakup tidak hanya penguasaan materi, tetapi juga kemampuan membangun hubungan yang positif dan memberi motivasi agar siswa lebih semangat dalam belajar. Keterampilan mengajar sangat penting untuk membangun pembelajaran yang aktif dan bermakna.”⁵¹

keterampilan mengajar merupakan aspek penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Menunjukkan kemampuan dalam mengelola kelas, menyusun materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta menerapkan metode yang mendorong partisipasi aktif, seperti diskusi dan kerja kelompok. Mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna. Selain itu, kemampuan beliau dalam membangun komunikasi yang positif serta memberi motivasi menunjukkan bahwa keterampilan mengajar tidak hanya mencakup penyampaian materi, tetapi juga peran guru sebagai pembimbing dan pendidik yang membentuk karakter siswa.

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu R selaku guru kelas V:

“siswa kelas V sudah mulai berpikir logis dan menunjukkan pendapat secara mandiri, sehingga guru harus mampu mengarahkan mereka dengan strategi yang tepat. Ia mengaku sering menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok untuk membangun keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran. Selain itu, juga memanfaatkan media digital dan alat peraga

⁵¹ Hasil wawancara dengan ibu M selaku guru kelas IV A pada tanggal 16 April 2025

untuk memperjelas materi dan menjaga minat belajar siswa. Dalam pengelolaan kelas, menekankan pentingnya kedisiplinan yang dibarengi dengan pendekatan yang ramah dan suportif. Percaya bahwa keterampilan mengajar yang baik harus terus diasah melalui pelatihan, refleksi, dan pembelajaran dari pengalaman sehari-hari di kelas. keterampilan mengajar sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan di kelas yang semakin kompleks.”⁵²

keterampilan mengajar harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa yang mulai berpikir kritis dan mandiri. Ia menerapkan metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media visual dan teknologi untuk memperjelas materi dan meningkatkan semangat belajar. Dalam mengelola kelas, beliau mengedepankan pendekatan yang tegas namun tetap hangat agar tercipta suasana belajar yang tertib dan menyenangkan. Ia juga memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta terbuka terhadap masukan demi perbaikan. Baginya, keterampilan mengajar mencakup kemampuan menyampaikan materi, membangun komunikasi yang baik, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa.

d. Menilai Hasil Belajar Siswa

Guru-guru di MIN 3 Banjarmasin menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menilai hasil belajar siswa secara adil, objektif, dan menyeluruh. Penilaian dilakukan tidak hanya berdasarkan nilai tes tertulis, tetapi juga melalui observasi, penugasan, praktik, dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan berbagai instrumen penilaian seperti rubrik, lembar kerja, dan portofolio untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang capaian belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, guru juga

⁵² Hasil wawancara dengan ibu R selaku guru kelas V A pada tanggal 17 April 2025

memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa dapat mengetahui kekurangan dan terus meningkatkan kemampuannya. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Hal ini mencerminkan bahwa guru di MIN 3 Banjarmasin tidak hanya menilai hasil, tetapi juga menghargai proses belajar siswa secara menyeluruh.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu N selaku guru kelas I menyampaikan bahwa:

“Dalam menilai hasil belajar siswa, ia tidak hanya berfokus pada nilai akhir atau hasil ujian, tetapi juga memperhatikan proses belajar setiap anak. Menggunakan berbagai cara, seperti penilaian harian melalui lembar kerja, pengamatan saat siswa mengerjakan tugas, serta melihat keaktifan mereka dalam mengikuti pelajaran. Karena siswa kelas I masih dalam tahap penyesuaian dan pengembangan dasar, Juga menilai sikap, kemandirian, dan kemampuan motorik halus mereka. Menurut beliau, penting bagi guru untuk memberikan penilaian yang bersifat mendukung dan membangun, agar siswa termotivasi untuk terus belajar tanpa merasa tertekan. Penilaian dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, sehingga hasilnya lebih mencerminkan perkembangan belajar mereka secara utuh.”⁵³

Penilaian hasil belajar siswa di jenjang awal dilakukan secara menyeluruh dan berorientasi pada proses. Tidak hanya menilai dari aspek kognitif semata, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap, keterampilan, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan berbagai metode seperti pengamatan, tugas harian, dan penilaian sikap, ia berupaya memberikan gambaran utuh tentang kemajuan belajar siswa. Penilaian dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan serta karakter anak, sehingga lebih adil dan bermakna. Hal ini mencerminkan bahwa guru kelas I memiliki peran penting dalam menanamkan

⁵³ Hasil wawancara dengan ibu N selaku guru kelas I B pada tanggal 17 April 2025

dasar-dasar belajar sekaligus membangun rasa percaya diri siswa melalui penilaian yang mendidik.

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu D selaku guru kelas II menyampaikan:

“Dalam menilai hasil belajar siswa, menggunakan pendekatan yang menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada nilai ujian memadukan berbagai teknik penilaian seperti tugas harian, tes lisan, penilaian sikap, hingga pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa di kelas. Siswa kelas II masih berada pada tahap belajar yang membutuhkan pendampingan, sehingga penting untuk memahami perkembangan mereka secara bertahap. Selain aspek akademik, ia juga memperhatikan kedisiplinan, kemandirian, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Umpan balik diberikan secara langsung agar siswa mengetahui apa yang perlu diperbaiki dan terus termotivasi. Penilaian ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan karakteristik individu siswa, sehingga hasilnya lebih adil dan dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif ke depannya.”⁵⁴

penilaian hasil belajar dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek kognitif, sikap, dan keterampilan siswa. Ia memanfaatkan berbagai metode seperti tugas harian, observasi, dan tes lisan untuk menilai perkembangan belajar secara bertahap. Penilaian juga disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa agar hasilnya lebih adil dan bermakna. Selain itu, umpan balik diberikan secara langsung sebagai motivasi bagi siswa untuk terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berfungsi sebagai pengukur capaian belajar, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembinaan siswa.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas yaitu dengan ibu M menyampaikan:

“menilai tidak hanya dari hasil ujian atau tugas tertulis, tetapi juga dari keaktifan siswa di kelas, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, serta

⁵⁴ Hasil wawancara dengan ibu D selaku guru kelas II B pada tanggal 16 April 2025

sikap dan kerjasama selama pembelajaran. Beliau menggunakan berbagai bentuk penilaian seperti tes tertulis, tugas proyek, penilaian praktik, dan observasi langsung. Penilaian harus mencerminkan kemampuan dan proses belajar siswa secara menyeluruh, bukan hanya angka semata. Juga rutin memberikan umpan balik yang membangun agar siswa tahu kelebihan dan kekurangannya, serta dapat termotivasi untuk terus belajar. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan masing-masing siswa. dalam menilai hasil belajar siswa, ia menggunakan kombinasi antara penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.”⁵⁵

penilaian hasil belajar siswa dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Tidak hanya menilai dari hasil tes tertulis, tetapi juga memperhatikan proses belajar, keaktifan siswa, tanggung jawab dalam tugas, serta sikap selama pembelajaran berlangsung. Menggunakan berbagai instrumen penilaian seperti tugas proyek, praktik, dan observasi langsung untuk melihat perkembangan siswa secara utuh. Umpan balik diberikan secara rutin agar siswa mengetahui capaian dan hal yang perlu ditingkatkan. Penilaian yang baik harus mampu mendorong siswa untuk berkembang, bukan sekadar mengukur nilai akhir.

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu R selaku guru kelas V

menyampaikan bahwa:

“Siswa kelas V sudah mulai bisa berpikir lebih kritis dan mandiri, sehingga penting untuk memberikan ruang bagi mereka menunjukkan kemampuan melalui berbagai bentuk penilaian. Ia juga memberikan umpan balik secara langsung agar siswa bisa memahami kelebihan dan kekurangan mereka. Penilaian bukan hanya soal angka, tetapi juga sebagai sarana untuk memotivasi dan membina siswa agar terus berkembang sesuai potensi masing-masing. penilaian hasil belajar harus mencerminkan perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari sisi akademik maupun karakter. menjelaskan bahwa selain menggunakan tes tertulis, ia juga melakukan penilaian melalui tugas proyek, presentasi, observasi sikap, dan partisipasi siswa dalam diskusi kelas.”⁵⁶

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ibu M selaku guru kelas IV pada tanggal 16 April 2025

⁵⁶ Hasil wawancara dengan ibu V selaku guru kelas V pada tanggal 17 April 2025

Umpan balik diberikan secara langsung agar siswa memahami perkembangan mereka dan termotivasi untuk terus belajar. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi masing-masing siswa, sehingga hasilnya lebih adil dan mendorong pertumbuhan belajar yang lebih baik. penilaian hasil belajar dilakukan secara menyeluruh dengan menggabungkan berbagai metode, seperti tes tertulis, tugas proyek, observasi, dan partisipasi siswa di kelas. Ia menilai bahwa penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian akademik, tetapi juga untuk melihat sikap, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas I di MIN 3 Banjarmasin, ditemukan beberapa problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan Kompetensi Umum Merdeka (KUMER). Dalam hal penguasaan bahan atau materi, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan isi materi dengan karakteristik peserta didik serta tuntutan kurikulum yang terus berkembang. Meskipun para guru menunjukkan kecintaan terhadap profesi keguruan, mereka mengakui bahwa beban administrasi dan keterbatasan waktu sering mengurangi fokus mereka dalam mengembangkan diri. Dari segi keterampilan mengajar, guru masih menghadapi tantangan dalam menciptakan metode pembelajaran yang variatif dan menarik untuk semua tipe belajar siswa, terutama dalam kelas yang heterogen. Dalam aspek penilaian hasil belajar, guru menyampaikan bahwa kesulitan muncul saat harus menilai secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan alat dan waktu yang terbatas. Meskipun demikian, para guru tetap berupaya memberikan yang terbaik bagi siswa

dan terus menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan pendidikan yang ada.

3. Solusi Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin

a. Pelatihan dan Diklat

Pelatihan dan diklat yang diikuti oleh guru-guru MIN 3 Banjarmasin berperan penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melalui kegiatan ini, para pendidik dibekali dengan pengetahuan mengenai pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan modul ajar, asesmen formatif, serta pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang semuanya berdampak positif terhadap peningkatan kualitas proses belajar mengajar di madrasah. Guru-guru menjadi lebih adaptif dan inovatif dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin berjalan lebih efektif dan bermakna dalam membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, dan berkarakter.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak A selaku Kepala Madrasah:

“Pelatihan dan diklat yang kami ikuti sangat membantu dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin. Para guru jadi lebih memahami konsep-konsep utama seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, serta bagaimana mengelola Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Setelah mengikuti pelatihan, saya melihat perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kami juga mulai mengembangkan komunitas belajar internal agar antar guru bisa saling berbagi praktik baik. Secara umum, pelatihan ini memperkuat kesiapan madrasah kami dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih terarah dan menyeluruh, serta meningkatkan kualitas

pendidikan yang kami berikan kepada peserta didik."⁵⁷

Pelatihan dan diklat yang diikuti oleh guru-guru MIN 3 Banjarmasin telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Melalui peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa serta penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, proses pembelajaran menjadi lebih adaptif, kontekstual, dan bermakna. Komitmen madrasah dalam membentuk komunitas belajar dan mengikuti program pengembangan profesional menunjukkan kesiapan MIN 3 Banjarmasin untuk terus berinovasi demi meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, dan berkarakter.

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu E selaku Wakil Kepala Madrasah:

“Pelatihan dan diklat yang diikuti oleh guru-guru kami sangat berpengaruh terhadap kelancaran implementasi Kurikulum Merdeka. Guru-guru menjadi lebih terbuka dalam menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi dan lebih memahami pentingnya menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa. Tidak hanya itu, pemahaman terhadap penyusunan modul ajar dan pelaksanaan P5 juga meningkat secara signifikan. Kami mendampingi guru-guru dalam proses adaptasi ini dan terus mendorong kolaborasi melalui forum-forum diskusi internal. Hasilnya cukup terlihat, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan siswa lebih aktif terlibat. Menurut saya, pelatihan seperti ini harus terus berlanjut agar kompetensi guru terus berkembang dan madrasah semakin siap menghadapi tantangan pendidikan yang terus berubah.”⁵⁸

Pelatihan dan diklat memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesiapan guru dalam menjalankan Kurikulum Merdeka. Dengan meningkatnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan modul ajar, dan

⁵⁷ Hasil wawancara dengan bapak A selaku Kepala Madrasah MIN 3 Banjarmasin pada tanggal 19 April 2025

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ibu E selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum pada tanggal 22 April

pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Dukungan manajemen madrasah melalui pendampingan dan penguatan kolaborasi internal juga menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan implementasi kurikulum secara optimal.

b. Berkordinasi dengan Sesama Guru

Untuk mengatasi problematika pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD terkait kurangnya koordinasi antar guru, diperlukan upaya penguatan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Salah satu solusinya adalah dengan membentuk tim kerja atau kelompok belajar guru yang aktif dan terstruktur, sehingga komunikasi dan pembagian tugas dapat berjalan lebih lancar. Melalui forum ini, guru-guru dapat menyusun rencana pembelajaran secara terpadu, menyamakan persepsi terhadap tujuan kurikulum, serta saling mendukung dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan koordinasi yang baik, pelaksanaan Kurikulum Merdeka akan lebih optimal dan berdampak positif bagi siswa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu N guru kelas I B:

“Sebagai guru kelas 1, kendala koordinasi antar guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka kami atasi dengan rutin berdiskusi dan berbagi materi melalui forum guru. Kami juga bekerja sama menyusun modul ajar agar pembelajaran lebih selaras dan sesuai dengan kebutuhan siswa.”⁵⁹

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas 1, salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya koordinasi antar guru. Untuk mengatasi hal

⁵⁹ Hasil wawancara dengan ibu N selaku guru kelas I B pada tanggal 17 April 2025

tersebut, dibangunlah budaya kolaborasi melalui diskusi rutin dan forum guru, baik secara formal maupun informal. Melalui kegiatan ini, guru-guru saling berbagi ide, menyusun modul ajar bersama, dan menyamakan persepsi terkait pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal. Langkah ini membantu menciptakan keselarasan dalam penerapan kurikulum, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu D selaku guru kelas II B:

“Dalam mengatasi kendala koordinasi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan berdiskusi dan berbagi strategi pembelajaran bersama rekan guru. Melalui kerja sama ini, kami bisa menyusun materi yang lebih sesuai dan memastikan proses belajar berjalan lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.”⁶⁰

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas 2, kendala koordinasi antar guru menjadi tantangan yang cukup terasa. Untuk mengatasinya, kami membangun komunikasi yang lebih intens melalui diskusi rutin dan kerja sama dalam menyusun materi ajar. Dengan saling berbagi strategi dan pengalaman, kami dapat menciptakan pembelajaran yang lebih terarah, sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Guru kelas IV menyampaikan bahwa:

“pentingnya koordinasi antar guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Tantangan ini kami atasi dengan membangun komunikasi yang terbuka dan aktif melalui pertemuan rutin. Kami saling berbagi pengalaman, menyamakan tujuan pembelajaran, serta menyusun modul ajar bersama. Dengan adanya kerja sama ini, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur, dan kami bisa saling mendukung dalam menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.”⁶¹

⁶⁰ Hasil wawancara dengan ibu D selaku guru kelas II B pada tanggal 16 April 2025

⁶¹ Hasil wawancara dengan ibu M selaku guru kelas IV A pada tanggal 16 April 2025

koordinasi antar guru menjadi hal yang sangat penting namun masih sering menjadi tantangan. Untuk mengatasinya, dibangun komunikasi yang terbuka melalui pertemuan rutin dan kerja sama dalam penyusunan modul ajar. Melalui forum tersebut, guru-guru saling berbagi pengalaman, menyamakan tujuan pembelajaran, dan mendiskusikan pendekatan yang tepat untuk kebutuhan siswa. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat kekompakan tim, tetapi juga membantu menciptakan pembelajaran yang lebih terarah, efektif, dan menyenangkan bagi siswa.⁶²

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu R selaku guru kelas V A:

“Perlu disadari menyadari bahwa koordinasi antar guru sangat berpengaruh dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Awalnya, koordinasi menjadi tantangan karena perbedaan pemahaman dan kesibukan masing-masing. Namun, kami melakukan pertemuan dan diskusi untuk menyamakan persepsi, berbagi strategi pembelajaran, dan menyusun modul ajar bersama. Dengan cara ini, pelaksanaan kurikulum menjadi lebih selaras, dan pembelajaran di kelas pun berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.”

koordinasi antar guru menjadi tantangan awal yang cukup terasa karena perbedaan jadwal dan pemahaman. Untuk mengatasinya, dilakukan pertemuan rutin dan diskusi bersama guna menyamakan persepsi, berbagi strategi, serta menyusun modul ajar secara kolaboratif. Upaya ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih selaras, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Mengadakan Pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG)

Dalam mengatasi berbagai problematika pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Kumer) di SD, salah satu solusi efektif adalah dengan mengadakan pertemuan

⁶² Hasil wawancara dengan ibu R selaku guru kelas V A pada tanggal 17 April 2025

Kelompok Kerja Guru (KKG). Melalui forum ini, guru-guru dapat berdiskusi, berbagi pengalaman, serta merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tuntutan kurikulum. Pertemuan KKG juga menjadi wadah peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, sehingga mampu menelaraskan pemahaman dan implementasi Kumer secara lebih optimal di masing-masing sekolah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu N selaku guru kelas I B :

“solusi yang bisa kami lakukan adalah dengan mengadakan pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG). Dalam pertemuan ini, kami sebagai guru bisa saling bertukar pengalaman, berdiskusi tentang kesulitan yang dihadapi, dan mencari bersama cara-cara terbaik untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa kelas 1. KKG sangat membantu kami untuk lebih memahami isi kurikulum dan menyusun kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.”⁶³

Dalam mengatasi kendala pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas 1 SD, pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi solusi yang efektif. Melalui KKG, kami dapat berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mencari solusi bersama terkait penyusunan modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, serta asesmen. Kegiatan ini sangat membantu kami memahami kurikulum dengan lebih baik dan menerapkannya secara menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan siswa.

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu D selaku guru kelas II B:

“Menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa yang beragam. Untuk itu, pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi wadah yang sangat bermanfaat. Di sana kami bisa saling bertukar pikiran, berdiskusi tentang strategi pembelajaran yang tepat, serta menyusun modul ajar secara kolaboratif. KKG membantu kami memahami kurikulum lebih

⁶³ Hasil wawancara dengan ibu N selaku guru kelas I B pada tanggal 16 April 2025

mendalam dan memberikan ide-ide praktis agar pembelajaran di kelas 2 lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakter siswa.”⁶⁴

pelaksanaan Kurikulum Merdeka seringkali menghadapi tantangan, terutama dalam menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan serta karakter siswa yang beragam. Untuk mengatasi hal tersebut, pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi solusi yang sangat membantu. Melalui KKG, kami dapat berdiskusi, berbagi pengalaman, dan menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat dan kreatif. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka serta memberikan ruang kolaborasi untuk merancang modul ajar dan asesmen yang sesuai, sehingga pembelajaran di kelas 2 dapat berjalan lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu M selaku guru kelas IV A:

“Menyadari bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka memerlukan pemahaman dan kesiapan yang matang, terutama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi sarana yang sangat bermanfaat. Dalam KKG, kami dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan kendala, serta menyusun strategi pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Melalui kolaborasi ini, kami merasa lebih terbantu dalam memahami isi kurikulum dan mampu menerapkannya secara lebih terarah, sehingga pembelajaran di kelas 4 menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.”⁶⁵

Dalam menghadapi tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi dan melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Untuk mengatasi hal tersebut, pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi solusi yang sangat membantu. Melalui

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ibu D selaku guru kelas II B pada tanggal 16 April 2025

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ibu M selaku guru kelas IV A pada tanggal 16 April 2025

forum ini, kami dapat berdiskusi, berbagi pengalaman, serta menyusun strategi dan perangkat ajar secara bersama-sama. Kegiatan KKG tidak hanya memperkuat pemahaman kami terhadap kurikulum, tetapi juga mendorong kolaborasi antarguru agar pembelajaran di kelas 4 menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakter siswa.

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu R selaku guru kelas V A :

“Merasakan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang cukup besar, terutama dalam hal pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Namun, dalam praktiknya, kami masih menemui berbagai kendala, seperti menyusun modul ajar yang sesuai dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk itu, pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG) sangat membantu kami. Melalui KKG, saya bisa berdiskusi dengan rekan-rekan guru, saling berbagi pengalaman, dan mencari solusi bersama. Kegiatan ini sangat bermanfaat dalam memperkuat pemahaman kami terhadap Kurikulum Merdeka, serta mendorong kolaborasi dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa kelas 5.”⁶⁶

pelaksanaan Kurikulum Merdeka memberikan tantangan tersendiri, terutama dalam menyusun modul ajar yang sesuai dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mengatasi hal ini, pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi solusi yang sangat bermanfaat. Dalam KKG, kami dapat berdiskusi, saling berbagi pengalaman, serta menyusun strategi pembelajaran secara kolaboratif. Kegiatan ini memperkuat pemahaman kami terhadap Kurikulum Merdeka dan mendorong kami untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan siswa kelas 5.

B. Pembahasan

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ibu R selaku guru kelas V A pada tanggal 17 April 2025

1. Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Di antaranya adalah keterbatasan pemahaman awal guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif, yang memerlukan pelatihan berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan anggaran dana menjadi kendala dalam pengadaan alat peraga, bahan ajar, serta perlengkapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Partisipasi orang tua yang tidak merata juga berdampak pada kelancaran kegiatan pembelajaran di luar kelas. Meski demikian, upaya kolaboratif antara guru, madrasah, dan sebagian besar wali murid terus dioptimalkan guna mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar Kurikulum Merdeka dapat terlaksana secara maksimal. Diantara Problematikanya adalah sebagai berikut:

a. Menguasai Bahan/Materi

Menguasai materi pelajaran dimulai dengan merancang dan mempersiapkan bahan ajar yang menjadi unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru kepada siswa. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, persiapan dan perancangan bahan ajar harus dilakukan dengan cermat, baik, dan terstruktur. Rancangan atau persiapan tersebut berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga belajar mengajar dapat berjalan dengan terarah dan efisien.⁶⁷

Penguasaan bahan ajar oleh guru menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin,

⁶⁷ Teguh Harianto dkk., "Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Khazanah Intelektual* 7, no, 1 (2023) 12.

khususnya pada kelas I, II, IV dan V. Guru-guru di jenjang tersebut secara umum telah menunjukkan kemauan yang kuat untuk mempelajari dan memahami materi ajar baru yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Melalui pelatihan dan bimbingan teknis yang difasilitasi oleh madrasah dan Kementerian Agama, guru mulai terbiasa menyusun modul ajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta menggunakan asesmen formatif sebagai bagian dari proses belajar. Meskipun pada awalnya terdapat kebingungan dalam memahami struktur dan pendekatan kurikulum baru, seiring waktu guru mampu menyesuaikan diri dengan lebih percaya diri. Di kelas I dan II, penguasaan materi lebih menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis kegiatan, sedangkan di kelas IV dan V, fokus mulai mengarah pada penguatan karakter dan keterampilan berpikir kritis. Penguasaan bahan yang terus ditingkatkan ini menjadi fondasi penting bagi guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Terdapat keterkaitan yang erat antara perancangan bahan ajar dan penguasaan materi oleh guru dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin. Perencanaan bahan ajar yang matang menjadi langkah awal penting agar proses pembelajaran berjalan efektif dan terarah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut tidak hanya menyusun bahan ajar secara struktural, tetapi juga menguasai isi dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini tercermin dalam kesiapan guru kelas I, II, IV, dan V yang, melalui pelatihan dan pendampingan, mulai terbiasa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta asesmen formatif. Dengan kata lain, perencanaan bahan ajar dan

penguasaan materi saling melengkapi; keduanya menjadi fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, menyenangkan, dan bermakna sesuai arah Kurikulum Merdeka.

b. Komitmen Terhadap Profesi Keguruan

Peran guru adalah perilaku yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan status yang dimilikinya. Status yang tinggi mengharuskan seorang guru untuk menunjukkan sikap yang terhormat. Tilaar menyatakan bahwa saat ini, masyarakat tetap mengharapkan guru untuk menunjukkan perilaku terbaik dan terhormat.⁶⁸

Di MIN 3 Banjarmasin, kecintaan para guru terhadap profesinya tampak nyata dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya di kelas I, II, IV, dan V. Meski menghadapi tantangan baru seperti perubahan pendekatan pembelajaran, penyusunan modul ajar, dan pelaksanaan proyek P5, guru-guru tetap menjalankan tugas dengan penuh semangat dan dedikasi. Mereka tidak hanya melaksanakan pembelajaran sebagai kewajiban, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab moral dan cinta terhadap dunia pendidikan. Kesiapan mereka mengikuti pelatihan, berinovasi dalam mengajar, serta kesabaran dalam membimbing siswa menunjukkan bahwa kecintaan terhadap profesi menjadi kekuatan utama dalam menghadapi dinamika Kurikulum Merdeka. Semangat tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih humanis, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

Peran guru sebagai sosok yang dihormati dan diharapkan menunjukkan

⁶⁸ Hamid, "Problematika Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTS Baitul Amal Kota Pekanbaru," *Jurnal Kiprah Pendidikan* 2, no. 4 (2023) 3.

perilaku terbaik memiliki keterkaitan erat dengan kecintaan mereka terhadap profesi, sebagaimana terlihat di MIN 3 Banjarmasin dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Status sosial guru yang tinggi menuntut komitmen moral dan dedikasi, yang tercermin dalam semangat mereka menghadapi tantangan kurikulum baru. Kesiapan guru kelas I, II, IV, dan V dalam mengikuti pelatihan, menyusun modul, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif merupakan wujud nyata tanggung jawab profesional dan cinta terhadap dunia pendidikan. Dengan demikian, kecintaan terhadap profesi menjadi faktor penting yang memperkuat peran guru sebagai teladan, serta mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih bermakna dan beretika..

c. Kapabilitas Dalam Mengajar

Guru perlu memiliki berbagai keterampilan mengajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, salah satunya adalah 10 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin, khususnya di kelas I, II, IV, dan V, menunjukkan bahwa guru-guru secara nyata telah berupaya menerapkan 10 kompetensi mengajar secara terpadu. Kompetensi pedagogik tampak dari kemampuan guru menyusun modul ajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa. Kompetensi profesional terlihat melalui penguasaan materi ajar dan penggunaan metode yang kreatif. Guru juga menunjukkan kompetensi sosial dan kepribadian melalui interaksi yang hangat dengan siswa serta sikap disiplin dan teladan yang konsisten. Kompetensi lainnya

seperti merancang pembelajaran, memilih strategi mengajar, memanfaatkan media, dan melakukan evaluasi pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Meski masih menghadapi tantangan, semangat belajar, keterbukaan terhadap perubahan, dan kolaborasi antar guru menjadikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka semakin berkembang. Kesepuluh kompetensi tersebut menjadi landasan penting yang mendukung terwujudnya pembelajaran yang merdeka, aktif, dan bermakna di madrasah ini.

Keterampilan mengajar yang mencakup 10 kompetensi dasar guru memiliki hubungan erat dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin. Kompetensi-kompetensi tersebut tidak hanya menjadi syarat profesionalisme guru, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran lebih fleksibel, aktif, dan berpusat pada siswa. Penerapan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian oleh guru kelas I, II, IV, dan V menunjukkan bahwa kompetensi dasar guru mendukung secara langsung terciptanya pembelajaran berdiferensiasi, inovatif, dan bermakna. Dengan demikian, penguasaan 10 kompetensi mengajar bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi fondasi utama dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka secara efektif di lingkungan madrasah.

d. Pengukuran Efektivitas Belajar

Pengukuran efektivitas belajar tidak hanya menilai hasil yang telah dicapai oleh siswa, tetapi juga untuk mengukur sejauh mana pemahaman atau pengetahuan yang telah diperoleh oleh siswa. Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa

evaluasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana keberhasilan siswa dalam proses belajar dan keberhasilan guru dalam proses mengajar. Proses evaluasi dilakukan oleh guru dengan menggunakan berbagai instrumen pengumpulan data, seperti tes lisan, tes tertulis, dan tes praktik.⁶⁹

Di lapangan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin, khususnya di kelas I, II, IV, dan V, menghadapi tantangan tersendiri dalam aspek penilaian hasil belajar siswa. Salah satu problem utama adalah pergeseran pendekatan dari penilaian kuantitatif menuju penilaian yang lebih holistik dan formatif. Guru dituntut untuk tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan keterampilan siswa melalui observasi, refleksi, dan portofolio. Namun, implementasinya masih belum optimal karena keterbatasan waktu, beban administrasi, dan belum meratanya pemahaman guru terhadap teknik asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Di kelas bawah, kesulitan muncul ketika menilai kemampuan siswa secara individual dalam suasana kelas yang dinamis dan padat aktivitas. Di kelas atas, tantangan lebih pada bagaimana merancang rubrik yang adil dan sesuai dengan karakteristik tugas proyek. Meski begitu, guru-guru tetap berupaya melakukan penilaian secara menyeluruh dengan mengikuti pelatihan dan saling berbagi praktik baik, demi memastikan setiap siswa mendapatkan pengukuran hasil belajar yang adil dan bermakna.

Evaluasi hasil belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah bukan hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian siswa, tetapi juga sebagai alat refleksi bagi guru dalam

⁶⁹ Sulton dan Maunah, "Problematika Guru di Sekolah," *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 3, no.1 (2022) 50.

menilai efektivitas pembelajaran. Pemahaman ini sejalan dengan realita di lapangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin kelas I, II, IV, dan V, yang kini menekankan penilaian holistik dan formatif. Evaluasi tidak lagi sekadar menguji hasil akhir secara kuantitatif, melainkan menilai proses, sikap, dan keterampilan siswa secara menyeluruh. Namun, pergeseran paradigma ini menghadirkan tantangan bagi guru, terutama dalam memahami teknik penilaian baru, menyusun instrumen yang relevan, serta mengelola waktu dan administrasi yang kompleks. Dengan demikian, keterkaitan antara konsep evaluasi menurut teori dan praktik lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan penilaian dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam menjalankan peran evaluatif secara menyeluruh, adil, dan bermakna.

2. Solusi Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin

a. Pelatihan dan Diklat

Pelatihan mengenai pemahaman Kurikulum Merdeka sangat berguna bagi guru dalam mengerti serta menerapkan kurikulum ini sebagai bagian penting dari materi yang disampaikan. Selama ini, upaya sosialisasi penerapan Kurikulum Merdeka masih terbatas.⁷⁰

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin dipengaruhi oleh beberapa faktor penting di lapangan, seperti kompetensi guru, dukungan kepala madrasah, ketersediaan sarana prasarana, jumlah siswa per kelas, serta beban

⁷⁰ Wahira dkk., "Pelatihan Pemahaman Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Dasar," *Ejoin : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 22 (2023) 45.

administratif. Guru di kelas I, II, IV, dan V menunjukkan semangat tinggi dalam beradaptasi, namun tetap menghadapi tantangan dalam membagi waktu, menyusun perangkat ajar, dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Dukungan kolaboratif dan pelatihan berkelanjutan menjadi kunci penguatan pelaksanaan kurikulum ini.

Berdasarkan hasil analisis, pelatihan pemahaman Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan erat dengan kesiapan guru dalam pelaksanaannya di MIN 3 Banjarmasin. Terbatasnya sosialisasi dan pelatihan berdampak pada masih adanya kendala dalam implementasi kurikulum, terutama dalam aspek perencanaan, waktu, dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, keberlanjutan pelatihan dan dukungan institusi menjadi faktor strategis dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru secara menyeluruh.

b. Kordinasi Sesama Guru

Guru dalam mengatasi kendala tersebut. guru menghadapi kendala dalam menyusun perangkat ajar, memanfaatkan teknologi, serta melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Namun, mereka mengatasi tantangan ini dengan mengikuti pelatihan intensif, berkolaborasi dalam komunitas belajar, dan dan menciptakan media pembelajaran inovatif. Kesimpulannya, strategi ini efektif dalam mengurangi hambatan implementasi Kurikulum Merdeka.⁷¹

Dalam upaya menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka (KUMER), guru-guru di MIN 3 Banjarmasin terus memperkuat koordinasi dan komunikasi

⁷¹ Hastian Arifan Akbar dkk., “Pengaruh Supervisi Akademik, Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar,” *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah* 5, no. 2 (mendatang): 11–12.

antarsesama. Berbagai tantangan dalam pelaksanaan KUMER, seperti penyusunan modul ajar, pengelolaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta penyesuaian metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, menjadi perhatian bersama. Melalui rapat, disku, serta forum berbagi praktik baik, para guru saling bertukar pengalaman dan solusi. Koordinasi ini menjadi kunci dalam mengatasi hambatan teknis maupun administratif, serta memastikan bahwa pelaksanaan KUMER berjalan efektif, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di lingkungan madrasah.

Koordinasi yang solid antar guru di MIN 3 Banjarmasin menjadi faktor penting dalam mengatasi berbagai problematika pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Melalui kerja sama dan komunikasi yang baik, tantangan dapat dihadapi bersama demi tercapainya pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

c. Mengadakan Pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG)

Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan kelompok yang sangat strategis untuk meningkatkan kompetensi guru jika dikelola secara profesional. Para guru yang bergabung dalam KKG senantiasa akan bertambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan sehingga sangat membantu dalam melaksanakan tugas. Seorang guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan dalam memahami bagaimana peserta didik belajar dan mampu meningkatkan minat terhadap mata pelajaran dan motivasi belajar peserta didik.⁷²

⁷² Marhamah dkk., "Pengaruh Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) Berbasis Kurikulum Merdeka terhadap Kompetensi Guru," *Jurnal Pendidikan Guru* 9, no. 2 7–8.

Dalam rangka meningkatkan mutu pelaksanaan kegiatan Kurikulum Merdeka (Kumer) di lingkungan MIN 3 Banjarmasin, telah diselenggarakan pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang membahas secara khusus berbagai problematika yang muncul selama pelaksanaan Kumer. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali kendala nyata yang dihadapi guru di lapangan, seperti perencanaan pembelajaran berbasis projek, penilaian formatif, serta keterbatasan sumber daya dan pemahaman terhadap konsep Kumer itu sendiri.

Pertemuan KKG MIN 3 Banjarmasin menghasilkan pemahaman bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber belajar, dan penerapan pembelajaran berbasis projek. Diperlukan pelatihan lanjutan dan kolaborasi antarguru untuk mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan kualitas pembelajaran.